

Tunjangan Ribuan Guru Terutang

Kemenag Bantah Dana Didepositokan

SUMENEP, Jawa Pos

Radar Madura – Pencairan tunjangan sertifikasi 2018 bagi ribuan guru madrasah belum ada kejelasan. Sampai saat ini, dana itu terutang. Padahal, guru madrasah sangat berharap tunjangan tersebut segera dicairkan.

Kasi Pendma Kemenag Sumenep Muhammad Shadiq menjelaskan, ada empat ribuan guru madrasah non-PNS yang sertifikasinya masih terutang. Namun, untuk guru madrasah yang statusnya PNS sudah terbayar.

“Jumlah guru madrasah yang mendapat sertifikasi 4 ribuan. Dari jumlah itu, hanya ada 350 guru yang statusnya sebagai PNS,” ungkapnya.

Tunggakan setiap guru tidak sama, antara 2–3 bulan. Nominalnya Rp 1,5 juta per bulan. Dia menjelaskan, tunjangan atau sertifikasi tersebut tidak dicairkan karena keuangan negara terbatas.

“Jadi, tidak benar jika ada anggapan karena uang tersebut dideposito atau dengan tujuan agar ada bunganya,” tuturnya.

Pihaknya telah melakukan upaya-upaya



KOMPAK: Sejumlah guru sedang berdiskusi di Lembaga Raudlatul Ulum Sendir, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep.

untuk mencairkan tunjangan tersebut. Di antaranya, meminta data atau berkas kepada guru untuk kepentingan pengajuan. Diharapkan segera terealisasi. “Kami sudah meminta

berkas-berkas yang dibutuhkan untuk saya ajukan ke Kanwil Kemenag Jatim,” kata Shadiq. Kendati demikian, pencairan tersebut nantinya harus melalui proses audit BPK. Dengan demikian,

masih butuh proses dan waktu yang cukup lama. Namun, Shadiq mengajak guru madrasah tetap tenang. “Jadi, berkas diperiksa dulu. Kalau valid nanti BPJ bisa merekomendasikan,” terangnya. **(sin/han)**

Pernak-Pernik Kurikulum Merdeka (KuDeKa) di Madrasah

OLEH: MOHAMMAD HOLIS

TERBITNYA Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 (baca: KMA 347 Tahun 2022) tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) memberikan peluang baru bagi madrasah di lingkungan Kementerian Agama untuk terus meng-*update* kegiatan dan proses pembelajaran di madrasah menuju kemandirian. Madrasah mandiri merupakan proyek perubahan madrasah yang memiliki kemandirian berpikir, berkreasi, dan berinovasi dalam mengelola madrasah, sehingga dapat mencapai puncak prestasi madrasah.

KMA 347 Tahun 2022 yang baru ditandatangani oleh Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas pada 5 April 2022 memantik ekspektasi besar kemajuan dan kemandirian madrasah. Namun, juga ada harapan cemas karena faktor sempitnya waktu untuk implementasi dan kesiapan perangkat yang lain dalam penerapannya. Walaupun secara tegas Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Islam Kementerian Agama, Direktorat Kurikulum Sarana Prasarana Kesiswaan dan Kelembagaan (KSKK) Madrasah tidak mewajibkan semua madrasah mengimplementasikannya, hanya madrasah tertentu yang menjadi *piloting* penyelenggaraan implementasi Kurikulum Merdeka madrasah.

Belum ada bimbingan teknis dan sejenisnya yang memberikan bekal pada madrasah dalam implementasi. Bahkan, alur implementasi pun banyak madrasah yang masih kocar-kacir untuk mempersiapkannya. Namun, dengan kemendiriannya madrasah akan mampu melewatinya walaupun tidak sesempurna bayangan dan harapan masyarakat dan inilah yang membedakan madrasah dengan yang lain. Dengan bondo nekat dan mandiri akan mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, meski hanya berbekal KMA 347 Tahun 2022 dan belum terbitnya juknis serta hal-hal teknis yang lain.

Kemandirian madrasah patut diacungi jempol, termasuk kemandirian anggaran. Walaupun tanpa anggaran yang jelas dalam hal implemetasi Kurikulum Merdeka, mereka tetap semangat menyiapkan segala perangkat implementasi demi memberikan layanan pendidikan profesional dan berkemajuan bagi masyarakat secara umum. Biaya mandiri dalam implementasi kurikulum bukanlah hal baru bagi madrasah. Sejak madrasah dilahirkan, tidak pernah mundur dalam implementasi kurikulum demi membangun bangsa dan negara dengan cara *tadwanu alal birri wattaqwa wala tadwanu alal itsmi wal udwan*.

Mekanisme pelaksanaan Kurikulum Merdeka di madrasah sebagai berikut, yang *pertama* madrasah secara mandiri melakukan persiapan implementasi Kurikulum Merdeka. *Kedua*, madrasah menyusun dan mengembangkan kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan sesuai visi, misi, tujuan, dan kekhasan madrasah. *Ketiga*, madrasah yang sudah siap menerapkan Kurikulum Merdeka mengajukan usulan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. *Keempat*, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota mengusulkan madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka kepada Kanwil Kementerian Agama Provinsi. *Kelima*, Kanwil Kementerian Agama Provinsi mengusulkan madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam untuk mendapat penetapan. *Keenam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menetapkan madrasah pelaksana Kurikulum Merdeka. **(*)**



SUKSES: Sejumlah santri Ponpes Mambaul Ulum Ganding, Sumenep, berfoto bersama usai melakukan demonstrasi baca kitab kuning.

Puluhan Santri Unjuk Kemampuan Baca Kitab Kuning

SUMENEP, Jawa Pos Radar

Madura – Pondok Pesantren (Ponpes) Mambaul Ulum Ganding, Sumenep, menggelar perayaan *akhirussanah* Minggu siang (12/6). Kegiatan itu dikemas dengan demonstrasi baca kitab kuning di hadapan publik. Pergelaran tersebut untuk mewisuda dengan tiga fokus utama tersebut tidak instan. Tidak hanya butuh waktu berbulan-bulan, tetapi juga memerlukan ketelatenan dan kesabaran.

Pada demonstrasi tersebut, peserta dicecar dengan sejumlah pertanyaan. Mulai dari segi ilmu *nahwu* dan ilmu *sharraf*. Juga tentang kandungan teks yang dibaca

peserta. Metode akselerasi yang digunakan untuk menyukseskan wisuda itu adalah Nubdatul Bayan. Sebuah metode praktis baca kitab kuning yang dibuat Ponpes Mambaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan.

Pembimbing akselerasi baca kitab kuning Wafi Mannan menjelaskan, untuk mewisuda dengan tiga fokus utama tersebut tidak instan. Tidak hanya butuh waktu berbulan-bulan, tetapi juga memerlukan ketelatenan dan kesabaran.

Wafi menyatakan, penting adanya kerja sama antara seluruh elemen

satuan pendidikan dan pesantren. “Tentu semua ini adalah hasil kolaborasi kami dengan seluruh pendidik di lingkungan Ponpes Mambaul Ulum Ganding,” imbuh jebolan Ponpes Bata-Bata itu.

Senada dengan Wafi, Suhairi selaku demonstratif utama mengapresiasi kesuksesan pergelaran acara *akhirussanah* yang dikemas dengan wisuda baca kitab kuning itu. Namun, pihaknya menegaskan agar tidak mudah puas atas pencapaian tersebut. “Sudah cukup berhasil, tapi jangan puas hanya sampai di sini,”

ujar dosen IAIN Madura itu.

Sementara itu, Misnadin, orang tua wisudawan terbaik, mengaku bangga menyaksikan anaknya begitu cakap dalam menjawab semua pertanyaan saat didemonstrasi. Dia sampai meneteskan air mata ketika anaknya yang bernama Nuruddin dinobatkan sebagai wisudawan terbaik baca kitab kuning.

“Kami tak tahu dengan cara apa membalas jasa para ustaz di sini, kecuali terima kasih yang tidak terbatas,” kata Misnadin sambil menyeka air mata. **(sin/han)**